

Pengaruh *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Peserta Didik pada Pelajaran Sejarah

Sabitah Salwa Al Farras¹, Pradita Ataza², M. Rizky Kurniawan³, Syarifuddin⁴,
Rani Oktapiani⁵

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: sabitahsalwaa@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 25-02-2026
Disetujui 05-03-2026
Diterbitkan 07-03-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of implementing Project Based Learning (PjBL) on students' critical thinking and creativity in history learning. The background is the dominant teacher-centered and memorization methods, which have not been able to develop higher-order thinking skills (HOTS). The study uses a qualitative approach with a case study design through observation, in-depth interviews, and analysis of student project documents. The results show that PjBL encourages more collaborative and investigative learning, where students actively identify problems, analyze historical sources, and construct evidence-based arguments. This process strengthens critical thinking skills while developing creativity through contextual projects and the use of digital media. Although it requires careful planning and effective time management, PjBL has proven to be relevant to the Merdeka Curriculum and the demands of 21st-century competencies. Thus, PjBL has the potential to become an innovative strategy to continuously improve the quality of history learning.

Keywords: *Project-Based Learning, history learning, critical thinking*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak penerapan Project Based Learning (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah. Latar belakangnya adalah dominannya metode teacher-centered dan hafalan yang belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen proyek siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL mendorong pembelajaran yang lebih kolaboratif dan investigatif, di mana siswa aktif mengidentifikasi masalah, menganalisis sumber sejarah, serta menyusun argumen berbasis bukti. Proses ini memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus mengembangkan kreativitas melalui proyek kontekstual dan pemanfaatan media digital. Meski memerlukan perencanaan matang dan pengelolaan waktu yang efektif, PjBL terbukti relevan dengan Kurikulum Merdeka dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, PjBL berpotensi menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah secara berkelanjutan.

Katakunci: *Project Based Learning, pembelajaran sejarah, berpikir kritis*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Salwa Al Farras, S., Ataza, P., Kurniawan, M. R., Syarifuddin, S., & Oktapiani, R. (2026). Pengaruh Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Peserta Didik pada Pelajaran Sejarah. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 3638-3647. <https://doi.org/10.63822/fkm7n977>

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional, kesadaran historis, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejarah bukan sekadar kumpulan fakta masa lalu, melainkan proses analitis untuk memahami hubungan sebab-akibat, dinamika sosial-politik, dan relevansinya terhadap kehidupan masa kini. Namun, dalam praktiknya pembelajaran sejarah di kelas masih didominasi metode ceramah dan penekanan pada hafalan kronologi. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang terlibat secara intelektual, serta minim ruang untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan sejarah dengan realitas pembelajaran di lapangan (Pasri et al., 2025)

Selain persoalan pemahaman materi, tantangan lain dalam pembelajaran sejarah adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Di era modern, siswa tidak cukup hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi harus mampu menganalisis peristiwa, mengevaluasi dampaknya, serta mengaitkannya dengan konteks kekinian. Sayangnya, pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta rendahnya literasi siswa menyebabkan kemampuan berpikir kritis belum berkembang optimal. Hal ini menegaskan perlunya inovasi model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan analisis mendalam dalam proses belajar Sejarah (Pitriani et al., 2025)

Model pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning dalam pembelajaran sejarah adalah model inovatif yang memadukan keterampilan kognitif dengan konteks pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan minat, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi dituntut untuk mengolah informasi, merancang produk atau solusi, serta mengkomunikasikan hasil analisis sejarah mereka. Pendekatan ini sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan kreativitas. Pembelajaran inovatif dalam sejarah juga dapat membentuk siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri, berinisiatif, dan mampu menilai berbagai interpretasi sejarah secara lebih kritis (Wibowo & Sutimin, 2024)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian Studi Literatur (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji secara kritis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terkait penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran sejarah serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal. Proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan kesesuaian topik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan kritis dari berbagai penelitian. Penelitian tidak hanya merangkum informasi yang ada, tetapi juga memberikan interpretasi kritis terhadap efektivitas PjBL dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah. (Erlina & Hartoyo, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pola Interaksi Pembelajaran Sejarah melalui Penerapan PjBL

Penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola interaksi di kelas. Jika sebelumnya proses belajar lebih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa cenderung menerima materi secara pasif, maka melalui PjBL pembelajaran bergeser menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan, tetapi terlibat langsung dalam proses belajar. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari metode penyampaian materi, tetapi juga dari cara siswa memahami peristiwa sejarah. Pada pembelajaran konvensional, interaksi biasanya berlangsung satu arah dengan penekanan pada penyampaian fakta dan hafalan kronologi. Sebaliknya, dalam PjBL siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Mereka dituntut untuk mencari, menganalisis, serta mengolah informasi sejarah secara mandiri maupun dalam kelompok, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Secara teoritis, perubahan tersebut dapat dipahami melalui pendekatan konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibentuk secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Proses belajar terjadi secara optimal ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas kolaboratif yang memungkinkan mereka saling bertukar gagasan. Dalam pembelajaran sejarah berbasis proyek, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi, berdebat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan tema sejarah tertentu. Hal ini menciptakan ruang interaksi yang lebih dinamis dan partisipatif dibandingkan pola pembelajaran konvensional (Bono, 2016)

Penerapan PjBL dalam pembelajaran sejarah umumnya diawali dengan penyajian permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi. Misalnya, peserta didik diminta untuk mengkaji dampak kolonialisme terhadap perubahan sosial masyarakat lokal atau menelusuri jejak sejarah di lingkungan sekitar. Permasalahan tersebut kemudian dikembangkan menjadi proyek yang harus diselesaikan secara berkelompok. Pada tahap ini, terjadi perubahan peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang membimbing proses investigasi. Guru memberikan arahan, membantu merumuskan pertanyaan penelitian, serta memantau perkembangan kerja kelompok, namun tidak lagi mendominasi jalannya pembelajaran (Pasri et al., 2025)

Transformasi pola interaksi juga terlihat dari meningkatnya komunikasi antar peserta didik. Dalam kerja kelompok, mereka harus membagi tugas, berdiskusi mengenai sumber yang digunakan, serta menyepakati kesimpulan yang akan dipresentasikan. Interaksi ini menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemampuan kerja sama. Selain itu, diskusi kelas setelah presentasi proyek mendorong terjadinya pertukaran perspektif antar kelompok. Setiap kelompok dapat memberikan tanggapan, kritik, maupun pertanyaan terhadap hasil proyek kelompok lain. Situasi ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang dalam memahami sejarah (Naredi et al., 2023)

Dinamika kelas yang bersifat investigatif menjadi ciri utama transformasi ini. Dalam PjBL, peserta didik dilatih untuk melakukan proses penelitian sederhana, seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber, menganalisis informasi, dan menyusun laporan hasil kajian. Proses ini selaras dengan konsep *historical thinking* yaitu, kemampuan untuk memahami konteks, menilai keabsahan sumber, serta melihat peristiwa sejarah dari berbagai perspektif. Dengan melakukan investigasi secara langsung, peserta didik belajar bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan cerita masa lalu, melainkan hasil interpretasi berdasarkan bukti yang tersedia (Erlina & Hartoyo, 2023)

Selain itu, PjBL mendorong peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Dalam pembelajaran konvensional, pertanyaan yang diajukan sering kali hanya berada pada tingkat mengingat dan memahami. Sebaliknya, dalam PjBL, peserta didik dituntut untuk menganalisis sebab-akibat, mengevaluasi berbagai sumber, serta menciptakan produk akhir berupa laporan, poster, atau media presentasi lainnya. Karakteristik utama PjBL adalah adanya pertanyaan mendasar yang kompleks dan menuntut pemecahan masalah secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pola interaksi juga berdampak pada peningkatan kualitas proses berpikir peserta didik (Kamaliyah & Septina Alrianingrum, 2022)

Perubahan dinamika kelas dari teacher-centered menjadi kolaboratif dan investigatif juga berdampak pada motivasi belajar. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, pembelajaran menjadi lebih bermakna. PjBL dapat meningkatkan partisipasi peserta didik karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya. Dalam pembelajaran sejarah, keterlibatan ini penting untuk menghilangkan anggapan bahwa sejarah sering dipandang mata pelajaran yang membosankan dan hanya berisi hafalan. Dengan pendekatan proyek, sejarah menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial peserta didik (Soro et al., 2024)

Namun demikian, transformasi ini tidak terjadi secara otomatis tanpa tantangan. Guru perlu merancang proyek yang sesuai dengan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran. Selain itu, pengelolaan waktu menjadi faktor penting karena proyek memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Guru juga perlu memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif agar tidak terjadi dominasi oleh beberapa peserta didik saja. Oleh karena itu, diperlukan strategi evaluasi yang mencakup penilaian proses dan produk, sehingga pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan terukur.

Proses Konstruksi Berpikir Kritis dalam Tahapan Proyek Sejarah

Proses rekonstruksi berpikir kritis dalam tahapan proyek sejarah pada dasarnya merupakan proses pembentukan cara berpikir analitis peserta didik melalui kegiatan yang sistematis dan berbasis masalah. Dalam pembelajaran sejarah berbasis proyek, peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam proses intelektual yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi masalah, menafsirkan sumber sejarah, serta menyusun argumentasi historis secara logis. Hal ini menjadi krusial karena sejarah bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan hasil interpretasi terhadap berbagai bukti yang tersedia.

Tahap pertama dalam rekonstruksi berpikir kritis adalah identifikasi masalah. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk merumuskan pertanyaan mendasar yang relevan dengan topik yang dikaji. Pertanyaan tersebut harus bersifat analitis dan tidak hanya menuntut jawaban deskriptif. Misalnya, bukan hanya “Apa yang terjadi?”, tetapi “Mengapa peristiwa tersebut terjadi?” atau “Bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat?”. Proyek yang baik selalu diawali dengan pertanyaan pemantik (driving question) yang menantang dan mendorong investigasi mendalam. Dalam proses ini, peserta didik belajar memilah informasi, menentukan fokus kajian, dan memahami batasan masalah. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan berpikir kritis karena mereka tidak lagi menerima masalah secara pasif, tetapi mampu merumuskannya secara mandiri (Hermanto et al., 2016)

Tahap kedua adalah penafsiran sumber sejarah. Di sinilah proses berpikir kritis semakin terlihat. Peserta didik dihadapkan pada berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, yang memiliki sudut pandang berbeda. Berpikir historis menuntut kemampuan untuk menganalisis konteks, kredibilitas, dan perspektif suatu sumber. Dalam proyek sejarah, peserta didik tidak hanya membaca isi sumber, tetapi juga

mempertanyakan siapa penulisnya, kapan ditulis, serta untuk tujuan apa sumber tersebut dibuat. Proses ini melatih mereka untuk tidak langsung menerima informasi sebagai kebenaran mutlak (Nurdiansyah, 2018)

Penafsiran sumber juga melibatkan kemampuan membandingkan beberapa bukti untuk menemukan keterkaitan dan perbedaan. Ketika peserta didik menemukan perbedaan sudut pandang antara dua sumber, mereka belajar bahwa sejarah bersifat interpretatif. Aktivitas ini memperkuat kemampuan evaluatif, yaitu menilai keabsahan dan relevansi informasi sebelum digunakan sebagai dasar argumen. Dengan demikian, tahap ini menjadi inti dari rekonstruksi berpikir kritis karena peserta didik belajar membangun pemahaman berdasarkan analisis, bukan sekadar hafalan (Akhyar & Haris, 2025)

Tahap terakhir adalah penyusunan argumentasi historis. Setelah mengidentifikasi masalah dan menafsirkan sumber, peserta didik menyusun kesimpulan yang didukung oleh bukti. Argumentasi historis yang baik harus memuat klaim yang jelas, alasan yang logis, serta bukti yang relevan. Berpikir kritis mencakup kemampuan menyusun argumen yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks proyek sejarah, peserta didik belajar menghubungkan fakta dengan analisis, sehingga argumen yang disampaikan tidak bersifat opini semata. Penyusunan argumentasi ini juga melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis. Peserta didik tidak hanya menyajikan data, tetapi menginterpretasikan makna di balik data tersebut. Ketika hasil proyek dipresentasikan dan mendapat tanggapan dari teman sekelas, mereka belajar mempertahankan argumen secara rasional dan terbuka terhadap kritik. Proses diskusi ini semakin memperkuat kemampuan refleksi dan evaluasi diri (Alfian et al., 2015)

Ekspresi Kreativitas Peserta Didik dalam Produk dan Presentasi Proyek

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) membantu siswa lebih aktif, menghubungkan teori dengan praktik nyata, serta meningkatkan semangat belajar dan hasil belajar melalui proyek yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan PjBL yang berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan relevan. Pengalaman nyata, seperti kegiatan belajar di luar ruangan, memberikan konteks yang kaya dan bermanfaat untuk mempelajari sejarah. Dengan kegiatan yang menggabungkan pengamatan, refleksi, dan penulisan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka. Keterampilan menulis cerpen atau narasi secara kreatif. Model ini membantu siswa mengatur cerita dengan terstruktur, meningkatkan vocabulary, serta meningkatkan kemampuan menyampaikan ide secara menarik dan mudah dipahami (Irmawati1 et al., 2025).

Secara global, PjBL digunakan sebagai cara belajar di abad ke-21 yang fokus pada kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Melalui proyek, siswa belajar merencanakan langkah-langkah kegiatan, melakukan penelitian kecil, dan mengevaluasi hasilnya sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih dalam, praktis, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa. Saat siswa diberi tugas proyek yang membutuhkan eksplorasi literasi, mereka belajar memahami teks secara kritis, mengekstrak informasi penting, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Proses ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir yang reflektif dan keahlian dalam membentuk argumen berdasarkan fakta yang didapat (Irmawati1 et al., 2025).

Pembelajaran berbasis proyek adalah cara mengajar yang melibatkan para siswa untuk membuat proyek nyata yang membutuhkan kemampuan menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan berpikir kreatif. Proyek-proyek ini dibuat agar siswa bisa belajar dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata, sehingga mereka bisa menghubungkan apa yang dipelajari dengan penerapannya di dunia sebenarnya. Para siswa tidak hanya belajar dari buku atau mengikuti pengajaran langsung, tetapi mereka juga belajar melalui

pengalaman nyata, bisa menyelesaikan masalah, dan ikut serta dalam membuat sesuatu yang bermakna. Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama dengan orang lain. Mereka belajar menghadapi tantangan, mengambil langkah sendiri, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu meningkatkan pemahaman yang lebih baik karena siswa secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah terkait konsep yang nanti akan dipelajari (Hayatina, 2023).

Dalam pembelajaran berbasis proyek, keterampilan kreatif berpikir siswa sangat penting agar proyek yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Keterampilan kreatif adalah kemampuan untuk berpikir, merancang, dan menciptakan ide-ide baru yang inovatif serta cara-cara unik untuk menyelesaikan masalah. Ini tentang kemampuan untuk memahami situasi dari berbagai perspektif. Dalam konteks ini, kreativitas berperan penting sebagai penggerak utama untuk perubahan dan kemajuan, membantu menjelajahi ide-ide baru serta menghadapi tantangan dengan cara berpikir yang berkembang dan inovatif. Oleh karena itu, memahami dan meningkatkan keterampilan kreatif sangat penting untuk membantu pertumbuhan individu dan masyarakat di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung (Hayatina, 2023).

Teknologi membantu dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau project. Pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan karya kreatif yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang mengembangkan ide-ide mereka sendiri dan menjelajahi kreativitas mereka. Menggunakan konten interaktif dan simulasi dalam proses belajar mengajar memungkinkan siswa untuk mencoba konsep-konsep baru dan melihat hasilnya secara langsung. Hal ini bisa memicu ide-ide baru dan temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Ada banyak perangkat lunak dan aplikasi yang dibuat khusus untuk membantu anak didik berkekrativitas, salah satu contohnya adalah aplikasi Canva yang sering digunakan untuk pembuatan power point dll (Septianingsih & Fawzia, 2024).

Dalam menjalankan proyek, langkah kemudian yang nanti akan diambil dengan membuat atau membentuk suatu kelompok atau individu. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa belajar terlebih dikelompok kecil maupun besar atau sendiri, serta memberikan arahan mengenai tugas yang nantinya akan menjadi tanggung jawab masing siswa. Selanjutnya, merancang rencana tindakan. Cara yang digunakan merupakan peserta didik yang nanti akan membuat suatu rancangan atau struktur mereka dalam membuat project mengubah project tersebut menjadi lebih kreatif dan menarik, serta mempersiapkan pertunjukan akhir. Evaluasi formatif dilakukan dengan cara memantau dan memberikan dukungan. Guru melakukan pemantauan secara berkala terhadap kemajuan siswa, memberikan masukan agar mereka tetap berada di jalur yang benar. Selanjutnya, koreksi dan bimbingan. Hal ini dilakukan dengan memberikan saran perbaikan dan bimbingan tambahan mengenai referensi atau keterampilan teknis yang dibutuhkan. Presentasi dan refleksi dilakukan sebagai langkah persiapan untuk presentasi. Peserta didik melakukan hal ini dengan mempersiapkan presentasi akhir pertunjukan yang menampilkan hasil karya mereka. Selanjutnya refleksi diri. Dalam hal ini, peserta didik mencoba mengingat kembali bagaimana proses belajar mereka berlangsung, menilai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran, serta menemukan bidang-bidang yang perlu dikembangkan di masa depan (Andika, 2024).

Pentingnya kemampuan kolaboratif dan Kreativitas adalah kemampuan yang penting bagi peserta didik, tetapi sayangnya sebagian besar guru mengabaikan keterampilan ini. yang mengatakan bahwa berpikir kreatif kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, karena guru lebih fokus pada aspek kemampuan atau kognitif siswa itu sendiri. Padahal dengan adanya kreativitas yang dimiliki oleh peserta

didik, mereka akan lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. peserta didik yang kreatif cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka biasanya tidak merasa puas hanya dengan penjelasan dari guru, melainkan akan terus bertanya, mencari cara penyelesaian yang berbeda, serta mencoba hal-hal baru. Hal ini bisa membantu menaikkan tingkat keterampilan skill lainnya, dengan peserta didik yang mungkin secara tidak langsung menjadi lebih kritis. Peserta didik yang kritis biasanya memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikirnya (Mona et al., 2023).

Refleksi Peserta Didik terhadap Pengalaman Belajar Berbasis Proyek

Pendidikan di Indonesia sekarang sedang melalui perubahan yang cukup besar di berbagai bidangnya. Perubahan ini pasti memengaruhi guru dan siswa dalam proses belajar, entah itu secara langsung maupun tidak langsung. Guru diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan ide-ide pembelajaran, yaitu dengan melakukan perpindahan dari metode pembelajaran yang biasanya membosankan ke metode yang lebih menarik. Dalam kegiatan ini, peserta melakukan diskusi mengenai hasil pengembangan perangkat pembelajaran serta alat evaluasi pembelajaran. Peserta berdiskusi dalam kelompok sesuai dengan pembagian kelompok berdasarkan kelas yang dikelola di sekolah. Selama berdiskusi dalam kelompok, peserta bisa berbagi pengalaman dengan rekan-rekan guru dan mahasiswa pascasarjana, serta bisa menanyakan pertanyaan terkait tugasnya kepada fasilitator atau pemdamping. Setelah berdiskusi lama dan mencapai kesepakatan, pembicaraan selanjutnya difokuskan pada analisis apakah skenario pembelajaran tepat, jenis proyek yang diberikan, serta alat evaluasi yang dikembangkan (Muntari et al., 2018).

Model pembelajaran berbasis proyek ini adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dari pengenalan dan identifikasi masalah. dan peninjauan masalah yang terdapat di lingkungan sekolah. Melalui PjBL, baik guru maupun siswa dilatih untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui proses penyelidikan dan pendekatan ilmiah. Model pembelajaran ini dianggap dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar terkait materi pasar. Siswa diminta untuk lebih kreatif dalam membuat laporan penelitian yang mungkin akan sesuai dengan kemampuan yang diinginkan (Jusita, 2019).

Proyek ini memiliki kemungkinan besar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi para siswa. penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) membuat siswa lebih aktif dalam bekerja sama dengan teman-temannya saat mengerjakan proyek, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, menghibur, dan memiliki makna. Kelemahan model pembelajaran berbasis proyek, antara lain: dalam menerapkan project based learning dibutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan suatu masalah. Masalah ini muncul ketika pembelajaran hanya berlangsung satu jam pelajaran saja (45 menit), padahal proses belajar harus melewati enam tahap. Akibatnya, setiap tahap dalam pembelajaran terasa singkat dan berjalan cepat. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan selama proses belajar karena kurang memahami percobaan dan kesulitan dalam mengumpulkan informasi, meskipun model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan siswa untuk mampu memperoleh informasi secara mandiri dari berbagai sumber yang tersedia tersedia (Iswantari, 2021).

Evaluasi dalam Project-Based Pembelajaran (PjBL) harus autentik, artinya penilaian dilakukan pada tugas-tugas yang mencerminkan tantangan dalam dunia nyata. Berbeda dari evaluasi biasa, penilaian autentik dalam proyek lebih fokus pada cara siswa menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi yang nyata dan berguna. Ini mencakup pengecekan terhadap kemampuan melakukan penelitian, keunikan gagasan, hingga sejauh mana kemampuan berkomunikasi dalam tim. Fokus utama dari desain evaluasi ini adalah memberikan gambaran lengkap tentang kompetensi siswa, yang tidak bisa terwakili hanya melalui

pilihan ganda atau skor angka yang kaku. Dalam tahap perencanaan proyek, evaluasi harus dimulai sejak awal dengan meninjau draf proposal atau peta konsep yang diajukan oleh siswa. Pendidik bertugas memberikan umpan balik yang membantu agar proyek tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian di tahap awal sangat penting karena mempengaruhi hasil pada tahap-tahap berikutnya. Dengan melihat cara siswa menyusun masalah dan membuat rencana penyelesaian, guru bisa mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang konsep dasar sebelum mereka melanjutkan ke tahap pengerjaan nyata (Syaeffulloh et al., 2025).

KESIMPULAN

Penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah terbukti mentransformasi pola interaksi kelas dari teacher-centered menjadi kolaboratif, investigatif, dan konstruktif. Peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui proses identifikasi masalah, penafsiran sumber sejarah, hingga penyusunan argumentasi historis. Proses ini secara signifikan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis sebab-akibat, mengevaluasi keabsahan sumber, serta menyusun kesimpulan berbasis bukti. Dengan demikian, PjBL tidak hanya menjawab tantangan rendahnya HOTS dalam pembelajaran sejarah, tetapi juga menguatkan karakter pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, PjBL juga memberikan ruang yang luas bagi ekspresi kreativitas peserta didik melalui produk dan presentasi proyek yang kontekstual dan bermakna. Kreativitas tidak hanya tampak pada hasil akhir berupa laporan, media visual, atau presentasi digital, tetapi juga pada proses kolaboratif, reflektif, dan pemecahan masalah yang dijalani siswa. Meskipun demikian, implementasi PjBL memerlukan perencanaan matang, pengelolaan waktu yang efektif, serta sistem evaluasi autentik agar setiap tahapan proyek berjalan optimal dan partisipasi siswa merata. Oleh karena itu, keberhasilan PjBL dalam pembelajaran sejarah sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai fasilitator pembelajaran inovatif, sehingga model ini dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Haris, A. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal Of Education*, 2(April), 60–69.
- Alfian, S. Y., Andarwati, M., & Hidayah, T. (2015). *Strategi argumentasi dalam pembelajaran sejarah*.
- Andika, R. R. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Integrasi Musikalisasi Puisi sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 14 Semarang. 4, 13978–13985.
- Bono, E. de. (2016). *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy Creative and Lateral Thinking : Edward de*.
- Erlina, U., & Hartoyo, A. (2023). Merancang Model Project Based Learning untuk Mengembangkan Sikap Gotong Royong dan Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. 9(2), 320–332. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1742>
- Hayatina, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2).

- Hermanto, R., Sejarah, P., & Unj, P. P. S. (2016). *Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik*. 5(1), 1–9.
- Irmawati¹, Sipayung², A. P. A., Tasya³, Z. M., & Sari⁴, D. N. (2025). 4 1,2,3. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 975–987.
- Iswantari, I. (2021). *Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 490–496.
- Jusita, M. L. (2019). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2013), 90–95.
- Kamaliyah, R. N., & Septina Alrianingrum. (2022). *PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS SMA NEGERI 20 SURABAYA*. 12(4).
- Mona, N., Rachmawati, R. C., & Anshori, M. (2023). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik*. 1(2), 150–167.
- Muntari, Purwoko, A. A., Savalas, L. R. T., & Wilda. (2018). No Title. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 120–124.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Wardah Samiah. (2023). *REKONTRUKSI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DI SMA SAINTEK BOARDING SCHOOL UHAMKA*. 5, 29–35.
- Nurdiansyah. (2018). *SIKAP SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH DITINJAU*. 309–315.
- Pasri, E., Tejawati, N. L. P., & Alit, D. M. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran*. 6(2), 133–138.
- Pitriani, A., Susanto, H., & Nadilla, D. F. (2025). *Jurnal pendidikan ips*. 15(3), 1003–1010.
- Septianingsih, D., & Fawzia, M. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Teknologi Canva Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SMA N 1 Tambun Selatan. *Journal Elektronil Psikologi Kognitif*, 1–30.
- Soro, S. H., Suherman, M., & Masrukoyah, E. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Warungkondang). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 2423–2430.
- Syaefulloh, Rosyidah, Amelia, & Ida, N. (2025). Transformasi pembelajaran berbasis proyek: optimalisasi evaluasi dan refleksi dalam meningkatkan kompetensi abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, 651–657.
- Wibowo, B. A., & Sutimin, L. A. (2024). *Designing Innovative Learning Models for History Learning*. 12(2). <https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.9377>